



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 9 No.2 / Desember 2020

TELAAH KRITIS KEHADISAN TEKS “MENUNTUT ILMU DI WAKTU KECIL LAKSANA MENGUKIR DI ATAS BATU”

H. Rajab

Institut Agama Islam Negeri Ambon (IAIN), Indonesia
E-mail: rajabzeth@gmail.com

Hj. Rustina N

Pascasarjana IAIN Ambon, Indonesia
E-mail: rustinanurdin@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether the text "Demanding Knowledge in Childhood is Like Carving on a Rock", whether it is a hadith of the Prophet. or not and to explain the meaning content of the text which is popular in that society. This determination is important because this text is still being debated about its traditions, it is still found in teaching materials in schools and lecture materials of preachers and preachers on the one hand and the threat of the Prophet. against the perpetrators of lies on behalf of the Prophet. on the other. This research is a qualitative descriptive study that relies on literature sources. The research was carried out by first exploring the hadith books to find the existence of the texts in these books and then testing its hadith by using the theory of authenticity of hadiths built by Ibn al-Salah, that a hadith must meet validity rules, namely continuity. sanad, narrators are 'ādil and dābit and avoid illah and shudhudh. From this test, the conclusion is that the text under study was relying on the Prophet. cannot be accounted for, some of the narrations are not based on the Prophet, but on al-Hasan al-Basri, while the narrations that are based directly on the Prophet. the quality is very low, because the sanad is cut off and the transmitters do not have the characteristic 'adālah. However, this historical text does not mean it contains goodness and needs to be removed from the treasury of Muslims. This text is still a good thing, it can be followed and practiced, as long as it does not rely on the Prophet.

Keywords: *Critical Analysis, Authenticity Of Hadith, Carving In Stone*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan teks "Menuntut Ilmu di Waktu Kecil Bagaikan Mengukir di atas Batu", apakah merupakan hadis Nabi saw. atau bukan dan untuk menjelaskan kandungan makna teks yang populer di dalam masyarakat tersebut. Penetapan tersebut penting dilakukan karena teks ini masih menjadi perdebatan tentang kehadisannya, masih ditemukan dalam bahan ajar di sekolah-sekolah dan materi-materi ceramah para dai dan khatib di satu pihak dan adanya ancaman Nabi saw. terhadap pelaku dusta yang mengatasnamakan Nabi saw. di sisi yang lain. Ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengandalkan sumber-

sumber pustaka. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan eksplorasi terhadap kitab-kitab hadis untuk menemukan keberadaan teks dalam kitab-kitab tersebut untuk selanjutnya dilakukan pengujian atas keahliannya dengan menggunakan teori kesahihan hadis yang dibangun oleh Ibn al-Salah, bahwa suatu hadis harus memenuhi kaidah kesahihan, yaitu ketersambungan sanad, periwayat adil dan dabit serta terhindar dari cacat dan kejanggalan. Dari pengujian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penyandaran teks yang diteliti ini kepada Nabi saw. tidak dapat dipertanggung jawabkan, sebagian riwayat tidak disandarkan kepada Nabi saw, melainkan kepada al-Hasan al-Basri, sedangkan riwayat yang disandarkan langsung kepada Nabi saw. kualitasnya daif, karena sanadnya terputus dan periwayatnya tidak memiliki sifat *'adālah*. Namun demikian, teks riwayat ini tidak berarti mengandung kebaikan dan perlu dibuang dari perbendaharaan umat Islam. Teks ini tetaplah suatu yang baik, boleh diikuti dan dipraktikkan, selama tidak disandarkan kepada Nabi SAW.

Kata Kunci: Telaah Kritis, Kehadisan, Mengukir Di Atas Batu

PENDAHULUAN

Teks “Menuntut Ilmu di waktu Kecil bagaikan Mengukir di atas Batu”, atau dalam teks yang lebih panjang “Menuntut Ilmu di Waktu Kecil bagaikan Mengukir di atas Batu dan menuntut Ilmu di masa Tua bagaikan menulis di atas air”, adalah teks yang sangat terkenal, terutama dalam dunia pendidikan Islam. Para guru di sekolah sering mengacu pada teks ini untuk mendorong murid-muridnya giat belajar selagi masih muda. Para kiyai, dai dan penceramah pun sering merujuk teks ini dalam ceramah, dakwah dan khotbah mereka. Bahkan teks ini, telah pula menjadi judul dan isi lagu qasidah yang beberapa tahun lalu viral di tengah masyarakat.

Ada yang menyebut bahwa teks ini adalah hadis Nabi saw.¹ Namun ada pula yang membantahnya dan mengatakan bahwa itu adalah perkataan ulama, peribahasa, atau kata-kata hikmah. Ahmad Sarwat menyebut

bahwa memang ada sebagian orang yang asal comot lafal dan secara sembarangan mengatakan bahwa hal itu merupakan hadis Nabi saw.² Manakah di antara kedua pendapat ini yang benar? Tulisan ini akan mencoba memberikan penjelasannya. Tujuannya adalah untuk mendudukkan persoalan yang sebenarnya dari masalah ini, sebab mengatakan suatu teks sebagai hadis yang berasal dari Nabi saw. bukanlah perkara main-main. Ia dapat menjadi suatu dosa yang sanksinya adalah neraka. Nabi pernah bersabda “siapa yang berdusta dengan atas nama saya, maka sebaiknya ia mempersiapkan tempatnya di dalam neraka”.³

Oleh Karena itu, jika apa yang dilakukan oleh para guru, para kiyai dan penceramah tidak sebagaimana yang seharusnya, misalnya mereka menyebut teks di atas adalah hadis

¹ Fitri Yuliyana, “Peran Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Kemampuan Hapalan Teks Doa-Doa Pendek Pada Anak-Anak (Studi Deskriptif Di PAUD Al-Mutoharoh Tarumajaya Bekasi)” (UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 11, [http://digilib.uinsgd.ac.id/691/4/BAB I.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/691/4/BAB%20I.pdf),

² Ahmad Sarwat, “Belajar Di Waktu Kecil Bagai Mengukir Di Atas Batu,” Rumah Fikih Indonesia, 2008, <https://rumahfiqih.com/konsultasi-1497-belajar-di-waktu-kecil-bagai-mengukir-di-atas-batu.html>.

³ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I (Damaskus: Dār Tūq al-Najāh, n.d.), 33.

Nabi saw, padahal bukan, atau sebaliknya, menyebut bukan hadis Nabi saw. padahal sebenarnya adalah hadis Nabi, maka materi belajar dan pengetahuan para guru harus segera diubah. Demikian, juga dengan materi ceramah, dakwah dan khotbah serta pemahaman para dai dan khatib harus diberi pemahaman yang sebenarnya, sehingga para guru, dai dan khatib itu terhindar dari ancaman Rasulullah saw. sebagai pendusta atas nama Nabi.

Penelitian khusus dan komprehensif terhadap kehadisan teks ini tampaknya belum pernah dilakukan, namun penelitian terhadap hadis-hadis yang tersebar luas di Masyarakat tetapi dicurigai sebagai hadis daif atau hadis palsu, termasuk teks ini sesungguhnya telah banyak dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Dalam kitab-kitab seperti *al-Laāli al-Maṣnū'at fi al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī,⁴ *Al-Maqāṣid al-Hasanat fi Bayān Kathīr min al-Aḥādīth Al-Mushtaharat fi al-Asinah* karya al-Sakhāwī,⁵ *Al-Jadd al-Ḥathīth fi Bayān mā Laisa bi Ḥadīth* karya al-Amirī,⁶ *Aḥādīth la Taṣiḥḥ* karya al-Kharrāsī,⁷ dan yang paling disorot, *Silsilat Al-Aḥādīth al-Ḍa'īfat wa Al-Mawḍū'at wa Atharuhā al-Sayyi' fi al-Ummah* karya al-Albānī,⁸ disebutkan tentang kedaifan

atau kepalsuan teks ini, namun penjelasannya sangat umum, tidak ditemukan argumen penyebab kedaifan tau kepalsuannya, kecuali hanya sedikit saja.

Penelitian terhadap hadis-hadis yang dicurigai daif atau palsu tidak berhenti dengan kehadiran berbagai kitab hadis yang disusun oleh para ulama. Penelitian terhadap hadis-hadis seperti itu tetap dilakukan, tetap berlangsung hingga kini. Misalnya Ali Mustafa Yaqub menyusun buku "Hadis-hadis Bermasalah"⁹ untuk menjelaskan hadis-hadis yang dianggap bermasalah yang beredar di masyarakat muslim Indonesia. Kemudian Rustina N, menulis disertasi doktoralnya berjudul "Hadis-Hadis Tentang Motivasi Belajar dan Implementasinya",¹⁰ yang khusus meneliti hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam kedua penelitian ini, hadis tentang "Menuntut Ilmu di Waktu Kecil Bagaikan Mengukir di Atas Batu" tidak dibahas.

Penelitian yang lebih khusus tentang suatu hadis tertentu, juga telah banyak dilakukan, misalnya penelitian Zaimah dalam tesis berjudul "Studi kritis Hadis Nabi tentang Penyerupaan terhadap lawan jenis", di UIN Walisongo, Semarang dan Rajab tentang Studi Kritis atas Hadis-hadis Isra' Mi'raj di IAIN/UIN Alauddin, Makassar. Penelitian ini menggunakan teori yang dirumuskan oleh Ibn al-

⁴ Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Laāli Al-Maṣnū'at Fi Al-Aḥādīth Al-Mawḍū'ah*, Juz I (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 178

⁵ Abd al-Rahmān Al-Sakhāwī, *Al-Maqāṣid Al-Hasanat Fi Bayān Kaṣīr Min Al-Aḥādīth Al-Mushtaharat Fi Al-Asinah*, Juz I (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1985), 460

⁶ Ahmad bin Abd al-Karīm al-Gizzī al-Amirī, *Al-Jadd Al-Ḥathīth Fi Bayān Ma Laisa Bi Ḥadīth*, Juz I (Riyad: Dār al-Rāyah, n.d.), 147.

⁷ Sulaimān bin Ṣāliḥ Al-Kharrāsī, *Aḥādīth La Taṣiḥḥ*, n.d.

⁸ Nāsiruddīn Al-Albānī, *Silsilat Al-Aḥādīth Al-Ḍa'īfat Wa Al-Mawḍū'at Wa*

Atharuhā Al-Sayyi' Fi Al-Ummah, Juz II (Riyad: Dāirat al-Ma'ārif, 1992), 5

⁹KH. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003).

¹⁰ Rustina N, "Hadis-Hadis Tentang Motivasi Belajar Dan Implementasinya (Studi Atas Masyarakat Akademisi Di Kota Ambon)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

Ṣalāh untuk menentukan kualitas suatu hadis, yang juga akan digunakan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan melakukan penelitian secara khusus terhadap teks dimaksud dengan pembahasan yang lebih komprehensif dari berbagai aspek, sehingga akan melahirkan pemahaman yang utuh terhadap teks ini, terutama menyangkut aspek otentisitas dan penyikapan terhadapnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan *library reseach*. Semua sumber data yang digunakan bersumber dari data-data tertulis yang terkait dengan tema penelitian.

Penelitian dimulai dengan eksplorasi kitab-kitab hadis untuk menemukan keberadaan dan letak teks yang diteliti dengan melakukan *takhrīj al-Ḥadīth*. Setelah itu, teks-teks yang ditemukan diuji kehadisannya dengan menggunakan teori kesahihan hadis yang dikembangkan oleh Ibn al-Salah, bahwa sebuah hadis harus memenuhi syarat-syarat kesahihan, yaitu sanadnya bersambung; periwayatnya adil dan *ḍābiṭ*, dan terhindar dari cacat dan kejanggalan.¹¹ Dalam hal ini, tidak semua teks yang ditemukan akan diuji satu demi satu dengan syarat-syarat ini, melainkan hanya mengemukakan aspek ketidak terpenuhan syarat dari setiap teks yang ditemukan. Bisa jadi suatu teks tidak memenuhi persyaratan tertentu, satu atau dua syarat,

sedangkan teks lainnya tidak memenuhi persyaratan lainnya pula.

PEMBAHASAN

1. Eksplorasi Teks

Dalam teori ilmu Hadis, eksplorasi teks dalam kitab-kitab hadis dilakukan dengan metode *takhrīj al-Ḥadīth*. Secara etimologi, kata *takhrīj* berasal dari kata *akharaja-yukhriju-takhrījan* yang artinya menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Maksudnya, menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi. Penampakan dan pengeluaran di sini tidak mesti berbentuk fisik, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikhrāj* yang berarti mengeluarkan hukum dari nash al-Qur'an dan hadis.¹²

M. Syuhudi Ismail mengemukakan bahwa istilah *takhrīj al-Ḥadīth* menurut pengertian ulama hadis adalah:

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan

¹¹ Ibn Al-Ṣalāh, *Muqaddimat Ibn Al-Ṣalāh* (Suriah: Dār al-Fikr, 1986), 12

¹² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), 115

menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing; kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.¹³

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa *takhrīj* pada intinya adalah merujuk hadis-hadis kepada sumbernya yang asli dalam kitab-kitab hadis. perlu diketahui, saat ini, ketika seseorang membacakan atau meriwayatkan suatu hadis, biasanya diakhiri dengan menyebut periwayat terakhir suatu hadis yang menulis hadis tersebut dalam kitab hadisnya, misalnya diakhiri dengan pernyataan “*rawāh al-Bukhārī* atau *Akhrajah al-Bukhārī*”. Itu menunjukkan bahwa

hadis itu mukharrijnya adalah al-Bukhari. Tetapi di bagian mana hadis tersebut di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dapat diketahui melalui metode *takhrīj*. Selanjutnya, dapat pula ditelusuri apakah hadis dimaksud juga ada dalam kitab-kitab hadis yang lain dan di mana letak yang sebenarnya dalam kitab-kitab tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui kitab-kitab apa saja yang memuat hadis itu dan letaknya masing-masing dalam kitab, siapa saja periwayat hadis yang terdapat dalam sanad, apa saja perubahan dan perbedaan dari riwayat-riwayat tersebut dan sebagainya.

Dilihat dari sejarah, metode *takhrīj al-Ḥadīth* mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dari bentuknya yang sangat sederhana, sampai menjadi lebih modern dan canggih sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awalnya, metode *takhrīj* hanya dikenal dalam lima macam, yaitu: *takhrīj* menurut lafal pertama hadis, *takhrīj* menurut lafal-lafal yang terdapat dalam hadis, *takhrīj* menurut periwayat hadis pertama, *takhrīj* menurut tema hadis, dan *takhrīj* menurut klasifikasi jenis hadis.¹⁴

Dalam perkembangannya, ketika teknologi digital berkembang dengan sangat cepat, bermunculan banyak aplikasi-aplikasi digital yang dibuat untuk mempermudah pencarian hadis ke kitab-kitab rujukannya yang asli. *Takhrīj al-Ḥadīth* pada penelitian ini menggunakan metode *takhrīj* digital dengan menggunakan aplikasi *al-Maktabat al-Shāmilah*. Dari penelusuran yang dilakukan, didapati

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41-42

¹⁴ H.S. Agil Husain Munawwar and H. Rifqi Ahmad Muchtar, *Metode Takhrīj Hadis* (Jakarta: Dina Utama, 1994), 15

bahwa teks riwayat yang di dalamnya terdapat kalimat “menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu” ada 2 macam, riwayat pertama riwayat yang pendek yang hanya memuat kalimat tersebut, sedangkan riwayat kedua lebih panjang karena ada tambahan kalimat “menuntut ilmu di masa tua bagaikan menulis di atas air”.

Teks riwayat yang pendek, yang hanya memuat “*al-ilm fi al-ṣighar ka al-naqsh ‘alā al-ḥajar*”, ditemukan dalam 4 kitab rujukan dengan teks sanad dan matan berikut:

1. وَأَخْبَرَنَا ابْنُ فِرَاسٍ، ابْنُ ابْنِ الضَّحَّاكِ،
ثَنَا عَلِيُّ، ثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبرَاهِيمَ، ثَنَا
الْمُفَضَّلُ بْنُ نُوحِ الرَّاسِبِيِّ، ثَنَا يَزِيدُ بْنُ
مَعْمَرِ الرَّاسِبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ،
يَقُولُ: الْعِلْمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى
الْحَجَرِ¹⁵

(al-Baihaqi) berkata: dari Ibnu Firas, dari Ibn al-Dahhak, dari Ali, dari Muslim bin Ibrahim, dari al-Mufaddal bin Nuh al-Rasibi, dari Yasir bin Ma'mar al-Rasibi, dari al-Hasan, ia berkata: “menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu”.

2. أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ قَالَ أُنْبَأَ
أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الرَّهَّائِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا
زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ حَدَّثَنِي مُفَضَّلُ
بْنُ نُوحِ أَبُو شُعْبَةَ الرَّاسِبِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي
يَزِيدُ بْنُ عَمْرٍو الرَّاسِبِيُّ، عَنِ الْحَسَنِ

قَالَ: الْعِلْمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ فِي
الْحَجَرِ¹⁶.

(al-Daulabī berkata:) dari Ahmad bin Shuaib, dari Ahmad bin Sulaiman al-Rahawī, dari Zaid bin al-Hubāb, dari Mufaddal bin Nuh al-Rāsibī, dari Yāsir bin Ma'mar al-Rāsibī, dari al-Hasan, ia berkata: “menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu”.

3. حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيُّ،
حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ نُوحِ الرَّاسِبِيِّ،
حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ مَعْمَرٍ، قَالَ: الْعِلْمُ فِي
صَغَرٍ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ¹⁷

(Ibnu Abi al-Dunya berkata:) dari al-Husain bin Muhammad al-Sa'di, dari al-Mufaddal bin Nuh al-Rasibi, dari Yazid bin Ma'mar, ia berkata: “menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu”.

4. أَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ
أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّيْسَابُورِيِّ الْحِيرِيِّ
, نَا أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ
إِسْحَاقَ الْأَنْمَاطِيِّ , نَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ
بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خَزِيمَةَ , نَا صَالِحُ بْنُ
مِسْمَارٍ , نَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ , نَا مُفَضَّلُ
بْنُ نُوحِ الرَّاسِبِيِّ , قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ
بْنُ مَعْمَرِ الرَّاسِبِيِّ , عَنِ الْحَسَنِ

¹⁵ Abū Bakar Al-Baihaqī, *Al-Madkhal Ilā 'Ilm Al-Sunan*, juz II (Kairo: Dār al-Yusr, 2017), 797

¹⁶ Abū Bishr Al-Daulabī, *Al-Kunā wa al-Asmā*, II (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2000), 639

¹⁷ Ibn Abī Al-Dunyā, *Al-Nafaqāt 'alā Al-'Tyāl*, juz II (Damam: Dār Ibn al-Qayyim, 1990), 800

الْبَصْرِيِّ , قَالَ: «التَّعَلُّمُ فِي الصَّغَرِ
كَالتَّقَشِّ فِي الْحَجَرِ»¹⁸

(al-Khatib berkata:) dari Abu al-Hasan al-Utaiqi, dari Muhammad bin al-Abbas, dari Abu al-Abbas al-Jauhari, dari Abdullah bin ‘Amr, dari al-Jarrah bin Makhlad, dari al-Hasan bin Nudbah, dari Muhammad bin Tamim, dari al-Qasim bin Nafi’, yaitu al-Qasim bin Abi Bazzah, ia berkata: “menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu”.

Kutipan-kutipan di atas sepintas menyerupai hadis Nabi saw. karena terdapat sanad dan matan. Namun jika diperhatikan secara seksama, akan diketahui bahwa kutipan-kutipan tersebut bukan hadis, karena penyandarannya tidak sampai kepada Nabi saw. melainkan kepada al-Hasan al-Basri pada riwayat pertama dan kedua, kepada Yazid bin Ma’mar di riwayat ketiga, dan kepada Al-Qasim bin Nafi’ di riwayat keempat.

Sedangkan teks kedua yang lebih panjang diriwayatkan dari Abū al-Darda’, seorang sahabat Nabi saw. Teks riwayatnya sebagai berikut:

قَالَ الطَّبْرَانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
الْحِزْرَمِيُّ حَدَّثَنَا ضَرَّارُ بْنُ صَرْدٍ أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَادٍ حَدَّثَنَا
مَرْوَانَ بْنَ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ: مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ فِي صِغَرِهِ

كَالتَّقَشِّ فِي الْحَجَرِ وَمَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ فِي
كِبَرِهِ كَالَّذِي يَكْتُبُ عَلَى الْمَاءِ.¹⁹

Al-Tabrani berkata, dari Muhammad bin Abdullah Al-Hazramī, dari Dirar bin Sard Abu Naim, dari Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad dari, Marwan bin Muslim, dari Abu Al-Darda', ia berkata: Rasulullah berkata, “perumpamaan orang yang belajar di masa kecil laksana mengukir di batu, dan perumpamaan orang yang belajar di usia tua bagaikan menulis di atas air.”

Agak susah mendapatkan sumber asli riwayat di atas. Dalam banyak referensi, dikatakan bahwa hadis ini ditakhrīj oleh al-Ṭabrānī dalam *al-Mu’jam al-Kabīr*. Tetapi setelah ditelusuri dalam kitab-kitab karya al-Tabrani tersebut, juga dalam kitabnya yang lain, yaitu *al-Mu’jam al-Ṣaghīr*, *al-Mu’jam al-Awsaṭ*, melalui *al-Maktabat al-Shāmilah*, tidak dapat ditemukan. Sanad hadisnya yang lengkap seperti disebutkan di atas, justru dapat ditemukan dalam kitab karya al-Suyuti, yaitu *al-Laāli al-Masnūat fī al-Ahādīth al-Mawḍū’ah*.

2. Otentisitas Kehadisan Teks

Setelah mengetahui sumber rujukan riwayat teks, langkah selanjutnya adalah menguji riwayat-riwayat tersebut apakah merupakan hadis Nabi saw. atau bukan, dan selanjutnya, jika hadis Nabi saw. bagaimana kualitas hadisnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teori kesahihan hadis

¹⁸ Al-Khatīb Al-Baghādāī, *Al-Faqīh Wa Al-Mutafaqqih*, juz II (Saudiyyah: Dār Ibn al-Jauzi, n.d.), 181.

¹⁹ Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Laāli Al-Masnū’at Fi Al-Ahadith Al-Mawḍū’ah* (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 178.

yang diformulasi oleh Ibnu al-Salah, sebagaimana telah disebutkan, yaitu:

a. Menguji Ketersambungan Sanad.

Dalam Ilmu Hadis, sanad berarti mengumpulkan/menghimpun sesuatu dengan yang lainnya (*indimām al-shai' ilā al-shai'*).²⁰ Secara etimologi sanad berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan (*al-mu'tamad*). Sedangkan menurut istilah ulama hadis sanad berarti mata rantai atau rentetan periwayat hadis yang bisa menghubungkan kepada teks hadis atau matan (*silsilat al-rijāl al-mūsilat ilā al-matn*).²¹

Sanad bersambung mengandung arti bahwa setiap periwayat pada sanad itu mendengar atau menerima hadis secara langsung dari periwayat terdekat sebelumnya. Kondisi ini berlangsung dari awal sanad hingga akhir sanad.²² Dalam ungkapan lain, Ruslan menyebut persambungan sanad berarti bahwa antara sanad yang satu dengan sanad lainnya yang dihubungkan dengan lafal *taḥammul*, dari sisi masa rentan dan masa kehidupan kedua pihak selaku guru murid masuk dalam kategori hidup sezaman atau memungkinkan terjadi kontak pertemuan secara langsung dan antara kedua orang tersebut saling mengakui satu sama lain sebagai guru atau murid.²³ Sedangkan Sahiron

Syamsuddin mengatakan suatu hadis dinyatakan *muttaṣil* sanadnya apabila masing-masing perawi dengan perawi terdekat sebelumnya telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *taḥammul wa adā' al-ḥadīth* dan menurut ketentuan historis.²⁴

Sebagaimana telah disinggung, 4 riwayat yang hanya memuat teks "*al-ilm fi al-ṣiḡhar ka al-naqsh 'alā al-hajar*" bukanlah hadis Nabi saw. karena penyandarannya tidak sampai kepada Nabi saw. melainkan ke al-Hasan al-Basri di riwayat pertama dan kedua, ke Yazid di riwayat ketiga dan ke al-Qasim di riwayat keempat. Tak heran jika ada ulama yang mengatakan riwayat ini bukan hadis Nabi saw., tetapi pernyataan ulama, dalam hal ini al-Hasan al-Basri.²⁵ Al-Ajaluni yang mengatakan ini adalah riwayat al-Baihaqi dari al-Hasan. Ibnu Taimiyah mengatakan pernyataan ini mirip sair, bukan sabda Nabi saw.²⁶

Al-Hasan al-Basri adalah seorang tokoh tabiin. Nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar al-Basri Abū Said Maula al-Ansari. Ibunya bernama Khairah, seorang hamba sahaya dari Ummu Salamah (salah seorang *Ummahat al-Mu'minin*), yang lahir pada dua tahun terakhir masa pemerintahan Khalifah Umar bin

²⁰ Abū al-Husayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Al-Maqāyīs Fī Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 418

²¹ Muḥammad Jamāluddīn Al-Qāsimī, *Qawā'id Al-Taḥdīth Fī Funūn Muṣṭalah Al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 202.

²² Al-Khatīb Al-Baghdādī, *Al-Kifāyat Fī 'ilm Al-Riwāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1989), 58.

²³ Ruslan Daeng Materu, "Kesahihan Sanad Hadis," *Jurnal "Al-Qalam"* Vol. 17, No.

1 (2011): 83-92, <https://doi.org/10.31969/alq.v17i1.100>.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "(Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail)," *Studi Ilmu Hadist* 15, no. 1 (2014): 101, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-05>.

²⁵ Ahmad bin Abd al-Karīm al-Ghizzī Al-Amirī, *Al-Jadd Al-Ḥathīth Fī Bayān Ma Laisa Bi Ḥadīth* (Riyad: Dār al-Rāyah, n.d.), 147.

²⁶ Al-Kharrāsī, *Aḥādith La Tasihh.*, 5.

al-Khattab.²⁷ Hamka menyebut bahwa al-Hasan sempat bertemu dengan 70 sahabat yang turut menyaksikan perang Badr dan 300 orang sahabat lainnya.²⁸ Jadi al-Hasan al-Basri, meskipun berada di bawah pengasuhan salah seorang istri Nabi saw., dan bertemu dengan banyak sahabat, tetapi al-Hasan tidak pernah bertemu dengan Nabi saw. dan hadis yang ia riwayatkan ini memang tidak disandarkan kepada Nabi saw.

Yazid sendiri adalah murid al-Hasan al-Basri sehingga dapat dikatakan bahwa pada hadis riwayat ketiga ini, Yazid sengaja tidak menyebut gurunya dalam periwayatan. Adapun Al-Qasim bin Nafi', adalah seorang periwayat hadis yang hidupnya jauh setelah Rasulullah saw. wafat. Bahkan jauh di bawah al-Hasan al-Basri, sehingga riwayat ini jelas tak bisa disebut sebagai hadis Nabi saw. Al-Qasim meninggal pada tahun 115 H berdasarkan keterangan al-Bukhari.²⁹

Keterputusan sanad juga ditemukan pada teks kedua yang lebih panjang yang diriwayatkan dari Abu al-Darda', sehingga sanad ini dinilai daif oleh ulama.³⁰ Sanad terputus itu terjadi pada periwayat Marwan bin Salim al-Shami yang dinilai daif oleh al-Bukhārī, Muslim dan Abū Hatim.³¹

²⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Tahdhīb Al-Tahdhīb*, juz II (India: Dāirat al-Ma'ārif, n.d.), 231.

²⁸ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurnian* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 69.

²⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Tahdhīb Al-Tahdhīb*, VIII, 310.

³⁰ Abd al-Rahmān Al-Sakhāwī, *Al-Maqāsid Al-Hasanat Fi Bayān Kathīr Min Al-Aḥādīth Al-Mushtaharat Fī Al-Asīnah*, Juz I (Tt., I (Dār al-Kitāb al-Arabī, n.d.), 460

³¹ Jalāluddīn Al-Suyūfī, "Jāmi' Al-Aḥādīth," n.d., 360

Marwan bukanlah seorang dari *tābi'īn* (generasi yang bertemu dengan sahabat Nabi). Ia hanyalah seorang *tābi' tābi'īn* junior (generasi yang bertemu *tābi'īn*), yang tidak pernah bertemu dengan seorang pun sahabat Nabi saw. Karena itu, pernyataan bahwa ia menerima hadis dari Abū al-Dardā' tidak dapat dibenarkan.

b. Menguji '*adālah* (keadilan) dan *dabt* (daya hafal) Periwat

Kata '*adālah* adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti keadilan, yaitu sikap lurus dalam jiwa yang merupakan lawan kata dari sikap *jūr* (sewenang-wenang).³² Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, adil berarti "tidak berat sebelah (tidak memihak) atau "sepatutnya; tidak sewenang-wenang".³³

Adapun secara terminologi, ulama mengemukakan ungkapan yang berbeda tentang kata '*ādil*. Al-Khatīb al-Baghdādī mengatakan bahwa '*adālah* yang harus dimiliki oleh seorang saksi dan pembawa berita adalah keadilan yang berhubungan dengan sikap lurus dalam agama, selamat dari kefasikan, dan segala hal yang dapat menghapuskan sikap keadilan baik jasad maupun hati".³⁴ Al-Hāzimī berpendapat bahwa sifat-sifat ke-'*ādil*-an adalah mengikuti segala perintah Allah swt. dan menjauhi pelanggaran terhadap segala larangan-Nya, menjauhi kemaksiatan, berpegang-teguh pada kebenaran, menjaga lisan

³² Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram al-Ifriqī al-Misrī Ibnu Manzur, *Lisān Al-Arab*, XI (Beirut: Dār al-Sādir, 1994), 430

³³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.

³⁴ Al-Baghdādī, *Al-Kifāyah Fī 'ilm Al-Riwāyah*, 102.

dari perkataan-perkataan yang dapat menjatuhkan Islam dan kehormatan diri (*murū'ah*), dan sifat *'ādil* tidak sebatas meninggalkan dosa-dosa besar tetapi juga menajuhi dosa-dosa kecil, ketika sikap-sikap ini terdapat pada diri seseorang, maka ia adalah seorang yang *'ādil* dan persaksiannya dapat diterima".³⁵ Sementara itu, Ibn al-Ṣalāh berpendapat bahwa para ulama hadis dan fiqhi telah bersepakat bahwa yang dapat diterima periwayatannya adalah periwayat yang *'ādil* dengan perincian bahwa dia muslim, *bāligh*, *'āqil*, selamat dari sebab-sebab kefasikan dan penjatuhan harga diri, sadar dan tidak lalai, hafal jika ia meriwayatkan dari hafalannya, *ḍābiṭ* dalam tulisan apabila ia meriwayatkan dari tulisannya.³⁶

Dari paparan di atas, tampak bahwa ke-*'ādil*-an dalam ilmu hadis agak berbeda dengan keadilan dalam pengertian hukum. Jika keadilan dalam hukum lebih mengacu pada pengertian tidak memihak, sama rata dan seimbang, maka dalam ilmu hadis *'adālah* lebih luas cakupannya, yang intinya adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan dari Allah swt. Definisi *'adālah* dalam ilmu hadis biasa disederhanakan pada kalimat menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Adapun *ḍabṭ*, secara etimologi adalah terus menerus melaksanakan sesuatu dan tidak meninggalkannya.³⁷ Menurut M. Syuhudi Ismail, pengertian *ḍābiṭ* dari sisi bahasa berarti kokoh, kuat, dan

hafal dengan sempurna.³⁸ Sedangkan secara terminologi, menurut ulama hadis *ḍabṭ* terbagi ke dalam dua bagian yaitu; *pertama ḍabṭ al-sadr*, yaitu seorang periwayat yang kuat hafalannya akan apa yang dia dengarkan dan mampu menyampaikan kapan saja dia kehendaki, dan yang *kedua* adalah *ḍabṭ al-kitābah* yaitu seorang periwayat yang senantiasa menjaga kebenaran dan kelurusan serta memahami tulisan sebagaimana yang dia dengarkan dan memahaminya serta mengetahui dengan baik kesalahan-kesalahan akan tulisan dalam kitab yang ada padanya dan mampu menyampaikannya kapan pun dia kehendaki.³⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan menguji *'adālah* periwayat berarti menguji keterpercayaan informasi yang disampaikan periwayat dari aspek integritas periwayat. Integritas di sini diukur dari sejauh mana konsistensi dan kepatuhan periwayat dalam mengamalkan ajaran agama, baik dalam bentuk mengamalkan perintah maupun menghindari larangan, bahkan termasuk juga menghindari hal-hal yang tidak pantas dilakukan. Sedangkan *ḍabṭ* berkaitan dengan kemampuan intelektual periwayat. Dalam hal ini, kemampuan itu diukur dari daya hafalnya terhadap hadis yang ia riwayatkan. Kesalahan sedikit saja, serta kemampuan yang berkurang di usia tua dapat dianggap mengurangi *ḍabṭ* seorang periwayat.

Keterputusan sanad pada riwayat kategori pertama yang lebih

³⁵ Abū Bakar Musā Al-Hāzimi, *Shurūṭ Al-Aimmaḥ Al-Khamsah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), 55

³⁶ Abū 'Amr Uṣmān bin 'Abd al-Rahman Ibn Al-Ṣalāh, *Ulūm Al-Hadīth* (Medinah: al-Maktabat al-Ilmiyyah, 1872), 10

³⁷ Manzur, *Lisān Al-Arab*, VII, 340

³⁸ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 69.

³⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Nuzhat Al-Nazar Sharḥ Nukhbat Al-Fikar* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), 38.

pendek, yang hanya sampai kepada al-Hasan al-Basri, menunjukkan bahwa riwayat tersebut bukanlah hadis Nabi saw., sehingga tidak lagi ada kepentingan untuk menguji *'adālah* dan *ḍabt* para periwayat dalam sanadnya. Adapun versi riwayat kedua dari Abu al-Darda' ternyata tidak hanya bermasalah dari aspek ketersambungan sanad, tetapi juga pada *'adālah* dan *ḍabt* periwayat. Pertama, terlihat pada kesalahan penyebutan nama periwayat Marwan bin Muslim, karena yang sebenarnya adalah Marwan bin Salim. Jika kesalahan ini terjadi dengan tidak disengaja, berarti periwayat yang salah menyebut itu mengalami kelemahan dari sisi *ḍabt* (daya hafal). Tetapi jika kesalahan ini disengaja, berarti ada periwayat yang melakukan *tadīis*, menyembunyikan informasi yang benar tentang periwayat untuk menutupi kelemahannya sehingga tampak tak ada masalah pada sanad itu. Dan tampaknya, kemungkinan yang kedua inilah yang terjadi, karena nama Marwan bin Muslim tak ada dalam daftar nama periwayat hadis, dan Marwan ini memiliki banyak kelemahan dari aspek *'adālah*.

Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibnu Hajar disebutkan penilaian monor ulama hadis terhadap Marwan, antara lain:

- 1) Ahmad, al-Uqaili dan al-Nasai menyebutnya "*laisa bi thiqaḥ*" (orangnya tidak *thiqaḥ*);
- 2) Al-Nasai di tempat lain mengatakan ia "*matrūk al-Ḥadīth*" (Hadisnya ditinggalkan);
- 3) Al-Bukhārī dan Muslim: "*munkar al-Ḥadīth*" (Hadisnya diingkari);

- 4) Abū Hatim: "*munkar al-Ḥadīth jiddan ḍa'if al-Ḥadīth laisa lahu Ḥadīth qāim*" (hadisnya sangat diingkari, hadisnya lemah dan tidak memiliki riwayat hadis yang kuat);
- 5) Abū Arubah: "*kāna yaḍa' al-Ḥadīth*" (Ia pernah memalsukan hadis);
- 6) Al-Hakim: "*Ḥadīthuh laisa bi al-qāim*" (hadisnya tidak kuat); dan
- 7) Ibnu Adi: "*'ammatu Ḥadīthih lā yutābi'uhu 'alaih al-thiqāḥ*" (keseluruhan hadisnya tidak memiliki *mutābi'* periwayat *siqaḥ*).⁴⁰

Al-Albani, atas dasar penilaian al-Bukhārī, Muslim dan Abū Zur'ah terhadap Marwan bin Salim bahwa ia *munkar al-Ḥadīth*, menetapkan hadis ini sebagai hadis *mauḍū'*. Dalam pandangan al-Albānī, periwayat siapa pun yang dinilai oleh al-Bukhārī sebagai *munkar al-Ḥadīth*, maka tidak halal meriwayatkan hadis darinya. Lebih jauh al-Albānī mengatakan bahwa hadis ini dihukumi sebagai hadis *mauḍū'*, karena Ibnu Salim itu *muttahaḥ* (tertuduh dusta) sebagai mana diisyaratkan dalam pernyataan al-Bukhārī *munkar al-Ḥadīth*. Dan hal ini dikukuhkan oleh pernyataan Abū Arubah, bahwa ia (Marwan bin Salim) pernah memalsukan hadis, serta pernyataan al-Saji bahwa ia seorang pendusta yang memalsukan hadis (*kazzāb yaḍa' al-Ḥadīth*). Sedangkan Ibnu Hibbān mengatakan ia meriwayatkan hadis-hadis munkar dari periwayat-periwayat terkenal, dan

⁴⁰ Al-Asqalānī, *Tahdhīb Al-Tahdhīb*, X, 84-85

meriwayatkan dari periwayat-periwayat *siqah* hadis-hadis yang tidak kuat.⁴¹

c. Menguji *shudhūdh* dan *'illat* riwayat

Unsur ketiga yang diuji untuk memastikan kehadiran suatu teks adalah *shudhūdh* dan *'illat*. Kata *shudhūdh* menurut bahasa dapat berarti yang menyendiri (*al-infirād*), yang asing (*al-nadr*), yang memisahkan diri (*al-mujāriyah*), yang menyalahi orang banyak, dan yang menyalahi aturan.⁴²

Kata *shudhūdh* sebagai sebuah konsep atau teori tidak dikenal pada masa Rasulullah saw. Boleh jadi istilah *shudhūdh* baru dikenal sekitar abad kedua hijriah, ketika Imām al-Shāfi'ī menamai "sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqah* di mana hadis tersebut ternyata bertentangan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas periwayat yang *siqah* pula dengan istilah hadis *shādhdh*."⁴³ Menurut al-Jabīrī, kata *shudhūdh* dalam pengertian terminologis dapat dikatakan baru muncul pada "era pembukuan" (*ʿaṣr al-tadwīn*), yakni suatu era yang dimulai sejak tahun 143 H hingga pertengahan abad ketiga Hijriah.⁴⁴

Dalam terminologi umum hadis, menurut Maḥmūd al-Taḥḥān *shudhūdh*

ialah seorang periwayat *thiqah* menyalahi periwayat yang lain yang lebih *thiqah*.⁴⁵ Dalam pengertian yang lebih rinci, hadis *shādhdh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah* yang berbeda matan atau hadisnya, karena adanya penambahan atau pengurangan, dengan riwayat yang lebih kuat dari padanya dilihat dari aspek pentarjihan, seperti jumlahnya yang banyak, lebih kuat hafalan dan ke-*dābit*-an, tanpa dapat mengkompromikan di antara keduanya dan mengharuskan untuk menerima atau menolaknya. Jika memungkinkan untuk dikompromikan, maka tidak disebut sebagai *shādhdh* dan diterima riwayat dari periwayat *thiqah* tersebut meskipun ada tambahan atau pengurangan. Hadisnya menjadi sahih jika ke-*dābit*-annya sempurna, dan jika kurang, maka hadisnya hasan.⁴⁶

Adapun kata *'illat* menurut penggunaan bahasa memiliki banyak pengertian, namun seluruh pengertian itu dapat dirujuk pada makna "sesuatu yang menempati suatu tempat lalu tempat itu menjadi berubah". Penyakit disebut sebagai *'illat* karena jika ia masuk ke dalam tubuh, maka ia mengubah tubuh yang dimasukinya dari kuat menjadi lemah. Sebab itu disebut *'illat*, Misalnya pernyataan ini adalah *'illat*-nya, yang berarti sebabnya. Dalam istilah ilmu hadis, *'illat* adalah sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis sehingga merusak kesahihannya.⁴⁷

⁴¹ Al-Albānī, *Silsilat Al-Aḥādīth Al-Ḍa'īfat Wa Al-Mawḍū'at Wa Atharuhā Al-Sayyi' Fī Al-Ummah*, 85.

⁴² Khaldun Al-Ahdab, *Asbāb Ikhtilāf Al-Muḥaddithīn: Dirāsāt Naqḍiyat Muqāranat Hawla Asbāb Ikhtilāf Fī Qabūl Al-Aḥādīth Wa Raddiha* (Jeddah: al-Dār al-Sa'udiyyah, 1987), 368.

⁴³ Al-Hākīm al-Naysabūrī, *Ma'rīfat 'Ulūm Al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1980), 119.

⁴⁴ Muḥammad 'Abīd Al-Jabīrī, *Takwīn Al-'Aql Al-'Arabī* (Beirut: al-Markaz al-Saqafī al-'Arabī, 1991), 63

⁴⁵ Maḥmūd Al-Taḥḥān, *Taisir Muṣṭalah Al-Ḥadīth* (Kuwait: Maktabat al-Ma'ārif, n.d.), 30

⁴⁶ Ibrāhīm al-Dasūqī Al-Sahāwī, *Muṣṭalah Al-Ḥadīth* (Mesir: Syirkat al-Tabaat al-Fanniyat al-Muttahadah, n.d.), 45

⁴⁷ Nūriddīn 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), 447

Al-Hākīm pernah mengatakan, “antara hadis *shādhdh* dengan hadis *mu'allal* memiliki kesamaan dalam hal keduanya mengandung *'illat*. Perbedaan keduanya terletak pada bagaimana mengungkap *'illat* tersebut. *'illat* hadis *mu'allal* diungkap dengan cara *al-wahm* (dugaan kuat), sedangkan hadis *shādhdh*, *'illat*-nya tersamarkan (*khafiyah*).⁴⁸ Maksudnya, *'illat* pada hadis *shādhdh* sebenarnya ada dalam hadis itu sendiri, tetapi sifatnya samar-samar karena ia dapat diungkapkan setelah membandingkannya dengan periwayat lain hadis tersebut. Sedangkan *'illah* pada hadis *mu'allal* tidak didapatkan melalui perbandingan riwayat hadis yang sama, melainkan hanya berupa dugaan kuat (*wahm*) akan keberadaannya pada hadis itu. Dugaan kuat (*wahm*) ini tidak berarti semata-mata dugaan yang lepas dari pengalaman sehari-hari dalam melakukan penelitian, melainkan hasil dari pengalaman dan ketajaman analisis.⁴⁹

Berkaitan dengan penelitian ini, teks pertama yang lebih pendek, yaitu “menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu” tidak ada masalah dari segi kandungan maknanya. Teks ini bersesuaian dengan ajaran Islam secara umum, bahwa pendidikan memang harus dimulai sejak dini. Dalam beberapa hadis lain dijelaskan bahwa pendidikan di usia dini memang dianjurkan, seperti mengajari anak tentang salat di usia mereka yang 7 tahun dan memaksakan mereka melakukannya di usia 10 tahun.

⁴⁸ Muḥammad Ṭahir Al-Jawābī, *Juhūd Al-Muhaddithīn Fī Naqd Matn Al-Hadīth Al-Nabawī Al-Sharīf* (Tunisia: Mu'assasat 'Abdilkarīm, 1986), 348.

⁴⁹Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Jogjakarta: Grha Guru, 2011), 110

Para ahli umumnya menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia, masa yang sangat signifikan bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa itulah yang dikatakan sebagai masa usia dini. Usia dini sebagai usia emas, diyakini oleh para pakar sebagai masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ-organ penginderaan berupa kemampuan *visual*, *auditori*, *sensori* dan *motori*. Semakin muda si anak diberi latihan-latihan yang dapat mengembangkan pertumbuhan otaknya, semakin pintar ia kelak. Memulai latihan pada usia 5 tahun itu sangat terlambat. Stimulasi yang diterima saat itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada priode berikutnya saat remaja, dewasa dan malah saat tua.⁵⁰

Ibnu al-Qayyim pernah berkata: “Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, berarti ia telah berbuat kesalahan besar, mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, tidak mengajarkannya kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama, menyia-nyiakannya anak ketika kecil sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dari diri mereka, dan mereka pun tidak bisa memberikan

⁵⁰ Warni Djuwita, “Anak Dan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Al-Qur'an-Hadis,” *Ulumuna* XV (2011): 119–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.212>.

manfaat kepada orangtua mereka ketika mereka dewasa”.⁵¹

Zakiyah Darajat menegaskan, bahwa pembinaan keimanan yang tangguh seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak anak lahir bahkan sebelum lahir sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa anak-anak, maka akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, akibatnya tidak jarang hal itu bisa membawa kegoncangan emosi.⁵²

Dengan demikian, tidak ada yang salah dari teks atau kalimat “menuntut ilmu di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu”. Satu-satunya kesalahan yang ada adalah jika teks ini disandarkan kepada Nabi saw. Disebut salah karena adanya ancaman dari Nabi saw. bagi yang berdusta atas namanya dan diancam dengan neraka bagi yang melakukannya.

Mengutip teks ini dengan merujuk pada penutur pertamanya, yaitu al-Hasan al-Basri, atau dengan menyebutnya sebagai perkataan, petuah atau kata mutiara dari ulama, maka tidak ada persoalan di sana. Bukankah sebagian dari kita suka merujuk orang lain, tokoh dan pakar pendidikan saat bicara tentang teori pendidikan, bahkan tak jarang yang dirujuk adalah tokoh dan pakar non muslim. Jika mereka saja boleh dirujuk, tentu al-Hasan al-Basri, seorang ulama besar dalam Islam lebih pantas dirujuk.

⁵¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* (Damaskus: Maktabat Dār al-Bayān, 1971), 229.

⁵² Rivanty Muslimawaty, “Pendidikan Anak Menurut Zakiyah Daradjat” 53, no. 9 (2019):16 89-99, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Adapun lanjutan dari teks tersebut, yaitu tambahan kalimat “belajar di usia tua bagaikan menulis di atas air”, jika dipahami bahwa belajar di usia tua itu sebagai suatu kesia-siaan dan tak perlu dilakukan karena sia-sia saja bagaikan menulis di atas air, maka itu jelas suatu yang salah dan menyalahi ajaran agama secara umum. Perintah menuntut ilmu baik dalam al-Qur’an maupun hadis berlaku umum, tidak terbatas waktu dan ruang. Kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu justru datang di saat usia seseorang semakin dewasa. Demikian pula kearifan dan matangan hidup dicapai di saat usia ini. Kerena itu, tetaplah menuntut ilmu, sepanjang hayat. Tak ada yang sia-sia dengan menuntut ilmu.

Sesungguhnya ada versi riwayat lain yang mirip dengan teks yang diteliti. Namun bukan ilmu secara umum yang disinggung dalam riwayat itu, melainkan ilmu secara khusus, misalnya ilmu hadis sebagaimana dalam teks riwayat berikut:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سُفْيَانَ، نَا قَاسِمُ بْنُ أَصْبَغَ، نَا أَحْمَدُ بْنُ زُهَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ الْبُخَارِيُّ، ثنا شَيْخٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ عَنْ مَعْبُدٍ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: «طَلَبُ الْحَدِيثِ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ»⁵³

(al-Qurtubi berkata:) dari Abd al-Warith bin Sufyan, ia berkata: dari Qasim bin Asbagh, dari Ahmad bin Zahir, dari Abu Sulaiman al-Bukhari, dari seorang Syekh di kota Basrah dari Ma’bad dari al-Hasan,

⁵³ Abū Amr Yūsuf bin Abdullāh bin Abd al-Barr al-Namrī Al-Qurtubī, *Jāmi’ Bayān Al-’Ilm Wa Fadlih*, I (Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzi, 1994), 167

ia berkata: “menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu”.

Namun riwayat ini selain juga disandarkan kepada al-Hasan al-Basri, yang berarti juga bukan hadis Nabi saw., satu kekurangan lain dalam sanad riwayat ini, adalah terdapat orang yang tidak dikenal, namanya hanya disebut “*Shaykh min 'ahl al-Basrah*”, seorang Syekh dari penduduk Basrah. Tak ditemukan penjelasan tentang siapa Syekh dimaksud, dan ini adalah kelemahan besar dalam sanad, karena menggambarkan keterputusan sanad.

Juga ada teks lain tentang hafalan anak di usia dini, sebagaimana riwayat berikut:

أَنَا أَبُو طَالِبٍ عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعِيدِ
الْفَقِيهِ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ الْخَزَّازُ، نَا أَبُو
الْعَبَّاسِ إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مَرْوَانَ
الْعَزَّالُ، نَا أَبِي، نَا إِسْحَاقُ بْنُ وَزِيرٍ، عَنْ
عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مُوسَى، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ
عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«حِفْظُ الْعُلَمَاءِ الصَّغِيرِ كَالْتَقَشِ فِي الْحَجَرِ،
وَحِفْظُ الرَّجُلِ بَعْدَ مَا يَكْبُرُ كَالْكِتَابِ عَلَى
الْمَاءِ»⁵⁴

(al-Khatib berkata:) dari Abu Talib Umar bin Ibrahim bin Said al-Faqih, dari Muhammad bin al-Abbas al-Khazzaz, dari Abu al-Abbas Ishak bin Muhammad bin Marwan al-Gazzal, dari, ayah saya, dari Ishak bin Wazir, dari Abd al-Malik bin

Musa, dari Al-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah saw. berkata: "Hafalan anak di waktu kecilnya itu seperti mengukir batu, dan hafalan seseorang setelah ia besar, seperti menulis di atas air."

Adapun teks versi riwayat Ibnu Abbas, riwayat ini ditemukan dalam kitab *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Adab al-Sāmi'*, karya al-Khatib al-Bagdadi. al-Khatib tidak dikenal sebagai *mukharrij* hadis, seperti halnya al-Bukhari, Muslim dan lainnya, dan kitabnya pun tidak digolongkan sebagai kitab *Mutūn al-Ḥadīth*. Oleh karena itu, kitab ini dan hadis-hadis yang ada di dalamnya tidak mendapat perhatian besar dari pengkaji hadis, sebagaimana *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan lain-lain. Boleh jadi hal ini karena kualitas hadis-hadis dalam kitab ini lebih rendah dan banyak yang patut dipertanyakan.

Tampaknya, hal ini yang membuat para ulama hadis menilai bahwa hadis ini tidak memiliki sumber yang jelas. Al-Iraqi menyebut bahwa riwayat itu *lā aṣla lahā* (tidak memiliki sumber). Al-Mizzi dan al-Ḍahabi menginkari adanya sumber hadis itu, sedangkan al-Zarkasyi mengatakan *lā yu'raf* (tidak dikenal).⁵⁵ Sementara itu, Ibn al-Gars⁵⁶ dan al-Albani⁵⁷ menilai riwayat ini sebagai hadis daif.

⁵⁵ Al-Mala' Alī Al-Qārī, *Al-Mauḍū'at Al-Kubrā* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1971), 188.

⁵⁶ Ismā'il bin Muhammad Al-Ajalūnī, *Kasyf Al-Khaḍā Wa Muzīl Al-Ilbās 'amma Isytahara Min Al-Aḥadīth 'alā Alsinah Al-Nās*, I (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī, n.d.), 362

⁵⁷ Nāsiruddin Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Da'īf Al-Jāmi' Al-Ṣaḡhīr*, XIV (Iskandariah: Barnāmiy Manzūmah al-Taḥqīqat al-Ḥadīthiyah, n.d.), 270

⁵⁴ Al-Khatīb Al-Baghdādī, *Al-Jāmi' li Akhlāq Al-Rāwī wa Adab Al-Sāmi'*, Juz II, (n.d.), 270.

Dalam penjelasan al-Albānī, hadis ini daif karena terdapat cela dari aspek *'adālah* pada beberapa periwayat dalam sanad, yaitu pada periwayat Abd al-Malik bin Musa, Ishaq bin Wazir, dan Ishak bin Muhammad bin Marwan. Menurut al-Albānī, ia tidak mengenal Abd al-Malik bin Musa, Al-Žahabī juga mengatakan bahwa ia tidak dikenal. Sedangkan menurut al-Azadi, ia *munkar al-Ḥadīth*. Tentang Ishaq bin Wazir, menurut Al-Žahabī tidak dikenal siapa dia, sedangkan menurut Abū Hatim, ia *majhūl*. Adapun tentang Ishaq bin Muhammad bin Marwan adalah saudara dari Ja'far bin Muhammad bin Marwan, menurut al-Daruqutni keduanya termasuk periwayat yang riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah.⁵⁸

Dengan demikian, teks-teks riwayat lain yang diharap dapat mengangkat kualitas teks yang diteliti ternyata juga tidak bisa, karena kualitasnya pun sama. Hanya disandarkan kepada seorang al-Hasan saja, atau disandarkan kepada Nabi saw., tetapi kualitas para periwayat yang terdapat dalam sanadnya sangat rendah, yaitu *munkar al-Ḥadīth*, yang berarti hadis-hadis yang diriwayatkannya harus diingkari.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks "*al-'ilm fi ṣiḡhar ka al-naqsh 'alā al-ḥajar*" (menuntut ilmu di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu) tidak memenuhi persyaratan disebut sebagai hadis, karena riwayat teks ini hanya sampai pada al-Hasan al-Basri, yang hanya seorang *tābi' tābi'īn*, generasi

pasca sahabat yang tidak pernah bertemu dengan Nabi saw., sehingga bisa dikatakan teks tersebut adalah perkataan al-Hasan al-Basri, bukan bersumber dari Nabi saw.

Teks lain yang lebih panjang, yaitu "*mathal al-ladhi yata'allam al-'ilm fi ṣiḡharīh ka al-naqsh fi al-ḥajar wa mathal al-ladhī yata'allam al-'ilm fi kibarih ka al-ladhi yaktub 'alā al-mā'*. (perumpamaan orang yang belajar di masa kecil laksana mengukir di batu, dan perumpamaan orang yang belajar di usia tua bagaikan menulis di atas air)", benar disandarkan kepada Nabi saw., sehingga dapat disebut sebagai hadis. Namun penyandaran memiliki banyak kelemahan, baik dari aspek sanad maupun matan. Dari segi sanad, beberapa periwayat dalam sanad tidak dikenal dan tidak dapat dijadikan hujjah, sehingga hadisnya dihukumi sebagai hadis *munkar*. sedangkan dari segi matan, tambahan teks "*wa mathal al-ladhī yata'allam al-'ilm fi kibarih ka al-ladhi yaktub 'alā al-mā'*", mengesankan bahwa belajar di masa tua merupakan kesia-siaan. Ini bisa dianggap menyalahi ketentuan umum dari syariat bahwa belajar itu kewajiban seumur hidup, tidak terikat usia.

Ditemukan ada riwayat lain yang mirip dengan kedua versi riwayat yang diteliti, namun riwayat lain itupun tak dapat mendukung untuk mengangkat kualitas teks yang diteliti karena terdapat kelemahan yang sama, hanya disandarkan kepada al-Hasan al-Basri atau disandarkan kepada kepada Nabi saw. namun para periwayat yang ada dalam sanadnya berkualitas sangat rendah, *munkar al-Ḥadīth*.

Dari segi kandungan makna teks, kalimat "menuntut ilmu di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu"

⁵⁸ Al-Albānī, *Silsilat Al-Aḥādīth Al-Ḍa'īfat Wa Al-Mawḍū'at Wa Atharuhā Al-Sayyi' Fī Al-Ummah*, 102

sesungguhnya tidak ada masalah bahkan bersesuaian dengan ajaran Islam secara umum. Jadi sejauh kalimat ini disandarkan kepada penutur pertamanya, yaitu al-Hasan al-Basri, maka hal itu sah-sah saja. Kecuali jika dikatakan bahwa bersumber dari Nabi saw. maka itu salah dan diancam dengan neraka. Adapun tambahan teks pada riwayat versi kedua, “menuntut ilmu di masa tua bagaikan menulis di atas air”, jika kalimat ini dipahami bahwa menuntut ilmu di masa tua itu adalah kesia-siaan, maka kalimat ini dapat dianggap menyalahi syariat umum tentang menuntut ilmu, yang diperintahkan sepanjang hayat

Semoga dengan penjelasan ini, kesalahan-kesalahan yang masih terjadi di kalangan guru-guru dan dosen ketika mengajarkan teks ini kepada murid dan mahasiswanya, juga kekeliruan para Ustaz dan penceramah dalam menyampaikan penjelasan dapat dihindari. Teks kalimat tersebut bukanlah hadis Nabi saw. namun tetap dapat dirujuk dengan menyandarkan kepada penutur pertamanya yaitu al-Hasan al-Basri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdab, Khaldun. *Asbāb Ikhtilāf Al-Muḥaddithīn: Dirāsāt Naqḍiyat Muqāranat Hawla Asbāb Ikhtilāf Fī Qabūl Al-Aḥādīth Wa Raddiha*. Jeddah: al-Dār al-Sa‘udiyah, 1987.
- Al-Ajalūnī, Ismāīl bin Muhammad. *Kasyf Al-Khafā Wa Muzīl Al-Ilbās ‘amma Isytahara Min Al-Ahadīs ‘alā Alsinah Al-Nās*. I. Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī, n.d.
- Al-Albānī, Nāsiruddin. *Ṣaḥīḥ Wa Da‘īf Al-Jāmi’ Al-Saghīr*. XIV. Iskandariah: Barnāmij Manzūmah al-Tahqīqat al-Ḥadīthiyah, n.d.
- . *Silsilat Al-Aḥādīth Al-Ḍa‘īfat Wa Al-Mauḍū‘at Wa Atharuhā Al-Sayyi’ Fī Al-Ummah*. II. Riyad: Dāirat al-Ma’ārif, 1992.
- Al-Amirī, Ahmad bin Abd al-Karīm al-Gizzī. *Al-Jadd Al-Ḥathīth Fī Bayān Ma Laisa Bi Ḥadīth*. Riyad: Dār al-Rāyah, n.d.
- Al-Asqalānī, Ibnu Hajar. *Nuzhat Al-Nazar Sharḥ Nukhbat Al-Fikar*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- . *Tahdhīb Al-Tahdhīb*. II. India: Dāirat al-Ma’ārif, n.d.
- Al-Baghdādī, Al-Khatīb. *Al-Faqīh Wa Al-Mutafaqqih*. II. Saudiyyah: Dār Ibn al-Jauzi, n.d.
- . *Al-Jāmi’ Li Akhlāq Al-Rāwī Wa Adab Al-Sāmī’, Juz II*. II., n.d.
- . *Al-Kifāyah Fī ‘ilm Al-Riwāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1989.
- Al-Baihaqī, Abū Bakar. *Al-Madkhal Ilā ‘Ilm Al-Sunan*. Kairo: Dār al-Yusr, 2017.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. I. Damaskus: Dār Tūq al-Najāḥ, n.d.
- Al-Daulabī, Abū Bishr. *Al-Kunā Wa Al-Asmā*. II. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2000.
- Djuwita, Warni. “Anak Dan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Al-Qur’an -Hadis.” *Ulumuna* XV (2011): 119–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.212>.
- Al-Dunyā, Ibn Abī. *Al-Nafaqāt ‘alā Al-Iyāl*. II. Damam: Dār Ibn al-Qayyim, 1990.

- Al-Hākīm al-Naysabūrī. *Ma'rifat 'Ulūm Al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1980.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurnian*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Al-Hāzimi, Abū Bakar Musā. *Shurūṭ Al-Aimmah Al-Khamsah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- 'Itr, Nūruddīn. *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Jabīrī, Muḥammad 'Abīd. *Takwīn Al-'Aql Al-'Arabī*. Beirut: al-Markaz al-Saqafī al-'Arabī, 1991.
- Al-Jawabi, Muḥammad Ṭahir. *Juhūd Al-Muhaddithīn Fī Naqd Matn Al-Ḥadīth Al-Nabawī Al-Sharīf*. I. Tunisia: Mu'assasat 'Abdilkarīm, 1986.
- Al-Kharrāsī, Sulaimān bin Ṣāliḥ. *Aḥādīth La Tasīhh*. Juz I., n.d.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Manzur, Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram al-Ifriqī al-Misrī Ibnu. *Lisān Al-Arab*. Juz XI. Beirut: Dār al-Sādīr, 1994.
- Munawwar, H.S. Agil Husain, and H. Rifqi Ahmad Muchtar. *Metode Takhrij Hadis*. Jakarta: Dina Utama, 1994.
- Muslimawati, Rivanty. "Pendidikan Anak Menurut Zakiyah Daradjat" 53, no. 9 (2019): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. Al-Qārī, Al-Mala' Alī. *Al-Mauḍū'at Al-Kubrā*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1971.
- N, Rustina. "Hadis-Hadis Tentang Motivasi Belajar Dan Implementasinya (Studi Atas Masyarakat Akademisi Di Kota Ambon)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Al-Qāsīmī, Muḥammad Jamāluddīn. *Qawā'id Al-Taḥdīth Fī Funūn Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Qurtubī, Abū Amr Yūsuf bin Abdullāh bin Abd al-Barr al-Namrī. *Jāmi' Bayān Al-'Ilm Wa Faḍlih*. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzi, 1994.
- Rajab. *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*. Jogjakarta: GRHA GURU, 2011.
- Ruslan Daeng Materu. "Kesahihan Sanad Hadis." *Jurnal "Al-Qalam"* Vol. 17, no. No. 1 (2011): hlm. 83-92. <https://doi.org/10.31969/alq.v17i1.100>.
- Al-Sahāwī, Ibrāhīm al-Dasūqī. *Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīth*. Mesir: Syirkat al-Tabaat al-Fanniyat al-Muttahadah, n.d.
- Al-Sakhāwī, Abd al-Raḥmān. *Al-Maqāṣid Al-Hasanat Fī Bayān Kaṣīr Min Al-Aḥādīth Al-Mushtaharat Fī Al-ʿAlsinah*. I. Dār al-Kitāb al-Arabī, n.d.
- Al-Ṣalāḥ, Abū 'Amr Usmān bin 'Abd al-Rahman Ibn. *Muqaddimat Ibn Al-Ṣalāḥ*. Suriah: Dār al-Fikr, 1986.
- . *Ulūm Al-Ḥadīth*. Medinah: al-Maktabat al-'Ilmiyyah, 1872.
- Sarwat, Ahmad. "Belajar Di Waktu Kecil Bagai Mengukir Di Atas Batu." Rumah Fikih Indonesia, 2008. <https://rumahfiqh.com/konsultasi-1497-belajar-di-waktu-kecil-bagai-mengukir-di-atas-batu.html>.

- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Laāli Al-Maṣnū'at Fi Al-Ahadith Al-Mawḍū'ah*. Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- . *Jāmi' Al-Aḥādīth*, n.d.
- Syamsuddin, Sahiron. “(Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail).” *Studi Ilmu Hadist* 15, no. 1 (2014): 101. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-05>.
- Al-Ṭahḥān, Maḥmūd. *Taisir Muṣṭalah Al-Hadīth*. Kuwait: Maktabat al-Ma'ārif, n.d.
- Yaqub, KH. Ali Mustafa. *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Yuliyana, Fitri. “Peran Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Kemampuan Hapalan Teks Doa-Doa Pendek Pada Anak-Anak (Studi Deskriptif Di PAUD Al-Mutoharoh Tarumajaya Bekasi).” UIN Sunan Gunung Djati, n.d. [http://digilib.uinsgd.ac.id/691/4/BAB I.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/691/4/BAB%20I.pdf).
- Zakariyā, Abū al-Husayn Aḥmad bin Fāris bin. *Mu'jam Al-Maqāyīs Fī Al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.